BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sistem pembelajaran khas, mengintegrasikan antara pendidikan agama, akhlak, dan kedisiplinan hidup berasrama. Dalam sistem ini, santri dituntut untuk tinggal di asrama dalam waktu yang lama, mematuhi aturan ketat, serta menyesuaikan diri dengan pola kehidupan kolektif yang berbeda dari kehidupan keluarga. Kehidupan di pesantren mengajarkan nilai-nilai seperti kemandirian, keikhlasan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Namun, pada saat yang sama, kondisi tersebut dapat menjadi sumber tekanan psikologis bagi santri, terutama bagi mereka yang baru pertama kali tinggal jauh dari orang tua dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Mulyati et al., 2023a).

Namun, proses adaptasi di pesantren tidak selalu berjalan dengan mudah, terutama bagi santri yang baru pertama kali tinggal jauh dari orang tua. Perbedaan lingkungan, padatnya jadwal kegiatan, serta tuntutan kepatuhan terhadap norma dan aturan pesantren kerap menimbulkan tekanan psikologis. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dapat memunculkan berbagai permasalahan seperti stres, kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, hingga keinginan untuk keluar dari pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan santri dalam menjalani kehidupan pesantren (Nuraini, 2023).

Data Kementrian Agama Republik Indonesia jumlah santri di Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren. Berdasarkan Data Dinas Sosial di Provinsi Gorontalo jumlah santri pada tahun 2025 tercatat sebanyak 6.066 santri sedangkan jumlah santri di Kabupaten Gorontalo saat ini tercatat sebanyak 2.387 santri.

Kemampuan santri untuk menghadapi berbagai tuntutan lingkungan ini disebut penyesuaian diri (*self adjustment*). Dalam konteks pesantren, penyesuaian diri berarti kemampuan santri untuk menyesuaikan perilaku, emosi, serta pola pikirnya terhadap peraturan, nilai-nilai religius, dan dinamika sosial pesantren. Penyesuaian diri santri tidak hanya terkait dengan aktivitas belajar, tetapi juga

mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari kebiasaan ibadah, manajemen waktu, hingga pola interaksi sosial (Rani & Siti, 2018). Santri yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan cenderung memiliki emosi yang stabil, berperilaku sesuai norma, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, kegagalan dalam proses adaptasi dapat menimbulkan berbagai bentuk gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk keluar dari pesantren Kondisi ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri bukan hanya permasalahan perilaku, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis internal seperti konsep diri, motivasi, dan harga diri (Barokah, 2021).

Berdasarkan data awal di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Kabupaten Gorontalo, diketahui jumlah santri sebanyak 94 orang, terdiri dari kelas VII sebanyak 36 siswa, kelas VIII sebanyak 20 siswa, dan kelas IX sebanyak 38 siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menyesuaikan diri masih beragam. Beberapa santri, terutama yang baru masuk, mengalami kesulitan beradaptasi karena merasa rindu rumah, sulit mengatur waktu, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman baru. Sebaliknya, ada pula santri yang sudah mampu beradaptasi dengan baik. Mereka merasa nyaman dengan rutinitas pesantren, mendapat dukungan dari teman sebaya, serta memiliki keyakinan diri untuk menjadi lebih mandiri dan disiplin.

Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa perbedaan kemampuan penyesuaian diri santri dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah tingkat *self esteem*. Santri dengan *self esteem* tinggi cenderung lebih percaya diri dan mudah menyesuaikan diri, sedangkan santri dengan *self esteem* rendah lebih mudah merasa cemas dan minder.

Dalam konteks kehidupan pesantren, *self esteem* memiliki posisi sentral dalam membentuk keseimbangan emosional dan sosial santri. Santri dengan *self esteem* tinggi mampu menilai dirinya secara positif, memiliki rasa percaya diri untuk bersosialisasi, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya. Sebaliknya, santri dengan *self esteem* rendah lebih rentan mengalami kecemasan sosial, menarik diri dari kelompok, dan kesulitan memenuhi ekspektasi lingkungan pesantren (Khasanah & Raharjo, 2024). Penelitian oleh Fathiya *et al.,* (2025) juga

menunjukkan bahwa peningkatan *self esteem* melalui intervensi psikoedukatif dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial pada anak panti asuhan.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri santri berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis mereka. Santri yang memiliki penyesuaian diri baik cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih stabil, hubungan sosial yang positif, dan kesejahteraan emosional yang tinggi (Faiqoh et al., 2023). Sebaliknya, santri yang kesulitan menyesuaikan diri lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan konflik interpersonal (Haiffahningrum & Satiningsih, 2022). Salah satu faktor internal yang diyakini berpengaruh besar terhadap kemampuan penyesuaian diri adalah harga diri atau *self esteem*.

Pada santri, *self esteem* memiliki makna yang lebih luas. Kehidupan pesantren menuntut ketaatan terhadap norma sosial dan religius yang ketat, sehingga pengalaman menerima atau tidak menerima diri sendiri dapat memengaruhi bagaimana santri memaknai identitasnya. Santri dengan *self esteem* tinggi akan lebih mudah menerima tantangan hidup pesantren sebagai sarana pembentukan karakter, sementara santri dengan *self esteem* rendah dapat merasa tertekan, tidak percaya diri, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial (Ma'rufi & Khotimah, 2022).

Dengan demikian, *self esteem* dapat dipandang sebagai variabel kunci dalam membentuk kemampuan penyesuaian diri santri, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Penelitian mengenai hubungan antara *self esteem* dan *self adjustment* telah dilakukan di berbagai konteks, namun dengan temuan dan tingkat relevansi yang berbeda. Penelitian oleh Sandha P *et al.* (2012) pada siswa SMA Krista Mitra Semarang menunjukkan hubungan positif signifikan antara *self esteem* dan penyesuaian diri dengan sumbangan efektif sebesar 54,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa *self esteem* merupakan prediktor kuat terhadap kemampuan adaptasi di lingkungan pendidikan.

Berbagai studi psikologis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self esteem* dan *self adjustment*. Penelitian Sandha P *et al.,* (2012) pada siswa SMA menunjukkan korelasi positif antara kedua variabel tersebut, dengan kontribusi *self esteem* terhadap penyesuaian diri mencapai 54,8%. Hasil serupa ditemukan oleh Nisa *et al.,* (2021) pada mahasiswa Psikologi UNISSULA yang

menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem*, semakin baik pula kemampuan mahasiswa menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial kampus.

Khusus di lingkungan pesantren, penelitian oleh Hikmah (2020) yang melibatkan 50 santri menemukan bahwa *self esteem* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *self adjustment* pada santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan Banyu Urip Gresik dengan nilai korelasi 0,817. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self esteem* memegang peran dominan dalam membantu santri mengelola stres, menghadapi tekanan sosial, dan menyesuaikan diri terhadap aturan pesantren.

Penelitian oleh Nisa et al. (2021) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA juga menunjukkan hasil serupa dengan koefisien korelasi 0,610 dan tingkat signifikansi $p < 0,01$. Sementara itu, Khalid & Indrawati (2019) menemukan bahwa *self esteem* memberikan kontribusi sebesar 58,4% terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau.

Penelitian terbaru juga memperluas pemahaman tentang *self esteem* dalam konteks budaya. Orth & Robins (2022) menegaskan bahwa perkembangan *self esteem* bersifat universal, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat individu berada. Hal ini menjadi penting karena kehidupan di pesantren memiliki karakteristik khas nilai religius yang kuat, kepatuhan hierarkis terhadap kyai, dan interaksi sosial berbasis kolektivitas yang dapat memengaruhi cara santri memandang dan menilai dirinya sendiri.

Gap penelitian ini terletak pada minimnya studi yang secara khusus mengkaji hubungan antara self esteem dan self adjustment dalam konteks pesantren, khususnya di Gorontalo. Selain itu, dinamika hubungan kedua variabel tersebut dalam kehidupan pesantren yang bercirikan nilai religius kuat, budaya kolektivistik, dan kepatuhan terhadap aturan belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur dan memberikan pemahaman empiris baru mengenai hubungan *self esteem* dan *self adjustment* dalam konteks pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat tercipta model pembinaan psikologis

santri yang berbasis pada peningkatan harga diri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan kesejahteraan psikologis santri secara menyeluruh.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara *self esteem* (harga diri) dengan *self adjustment* (penyesuaian diri) pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin di Kabupaten Gorontalo.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya maka berikut adalah identifikasi masalah penelitian ini:

1. Masih terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, baik dalam aspek emosional, sosial, akademik, maupun religius. Hal ini terlihat dari adanya santri yang merasa rindu rumah, kurang percaya diri dalam berinteraksi, serta kesulitan mengatur waktu dan mengikuti aturan pondok pesantren.
2. Tingkat *self esteem* santri diduga berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri di pesantren, dimana santri dengan *self esteem* tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi, sedangkan santri dengan *self esteem* rendah lebih sering mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan dan dinamika kehidupan di pondok pesantren.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini " Apakah ada hubungan antara *Self Esteem* dengan *Self Adjustment* pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antara *self esteem* dan *self adjustment* pada santri.
b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang peran faktor internal *(self esteem)* dalam proses adaptasi individu terhadap lingkungan pendidikan berbasis asrama dan religius.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. *Bagi pengasuh dan pengelola pesantren*

Dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan yang mendukung peningkatan *self esteem* santri, agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap kehidupan pesantren.

b. *Bagi santri*

Dapat membantu santri memahami pentingnya memiliki self esteem yang baik agar mampu menyesuaikan diri secara positif, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan pesantren.

c. *Bagi Peneliti Selanjutnya*

Menjadi referensi empiris dalam mengkaji hubungan antara *self esteem* dan penyesuaian diri di konteks pendidikan islam, khususnya di wilayah Gorontalo.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *self adjustment* pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.